

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
PARTISIPATIF ANDRAGOGIS UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR WARGA BELAJAR**

Iskandar Polapa

Widyaiswara Madya Pada BKD – Diklat Kota Gorontalo

E-mail : Iskandar.wi@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pembelajaran yang dilaksanakan oleh Sanggar Kegiatan Belajar Kota Gorontalo belum secara optimal melibatkan berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan menemukan model pembelajaran yang melibatkan semua komponen terkait dengan penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar pendidikan kesetaraan program Paket C. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa 1) kondisi obyektif kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SKB Kota Gorontalo masih menggunakan metode konvensional yakni dalam proses kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh tutor dan belum memberi kesempatan kepada warga belajar untuk berpartisipasi. 2) pengembangan model dilakukan dengan langkah-langkah : a) melakukan analisis kebutuhan pengembangan, b) menetapkan unsur-unsur yang akan dikembangkan, c) mengembangkan model, d) melakukan validasi pengembangan model dengan pakar pendidikan non formal, praktisi pendidikan non formal dan teman sejawat, e) menyusun model pembelajaran partisipatif andragogis. Hasil uji coba ini ternyata menunjukkan adanya dampak positif bagi warga belajar yang ditunjukkan dengan hasil belajar warga belajar dimana nilai yang diperoleh warga belajar setelah diberikan evaluasi post-test berkategori baik dan baik sekali (tingkat penguasaan 85% s.d 100%). Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan bahwa model pembelajaran partisipatif andragogi dapat dilaksanakan secara efektif di SKB Kota Gorontalo serta dapat dijadikan referensi oleh satuan pendidikan nonformal lainnya.

Kata kunci : Pembelajaran, Pendidikan Nonformal, Partisipatif Andragogis

A. Pendahuluan

Pembangunan pendidikan nasional masih menghadapi berbagai tantangan yang semakin luas dan kompleks, hal ini sejalan dengan makin pesatnya perubahan kebudayaan yang berimplikasi terhadap kemajuan pada berbagai bidang yang dipengaruhi oleh globalisasi maupun dinamika internal dalam negeri. Beberapa hal yang terkait langsung dengan kepentingan pelaksanaan pembangunan pendidikan antara lain : 1) ancaman perubahan karakter bangsa yang dikhawatirkan semakin menjauh dari nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia; 2) tuntutan sumber daya manusia yang semakin tinggi dan bervariasi, meskipun hal ini dapat meningkatkan persaingan pasar tenaga kerja, namun di sisi lain merupakan peluang sekaligus tantangan bagi upaya pelaksanaan pendidikan yang semakin kreatif dan inovatif.

Pendidikan non-formal dengan penekanan pada *planned learning goals* *planned learning opportunities* sebagai kebalikan dari penggunaan pengalaman tidak berbasis kesadaran dan semata-mata mempersiapkan seseorang pada saat dihadapkan pada situasi mendesak merupakan jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang bertujuan untuk melayani kebutuhan pendidikan masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dilaksanakan secara berjenjang dan berstruktur dengan sistem yang luwes, fungsional dan mengembangkan kecakapan hidup untuk belajar sepanjang hayat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 1 mengamanatkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat dan pemerataan pendidikan. Selanjutnya dalam pasal 26 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan nonformal perlu dikembangkan sejalan dengan tuntutan perkembangan kebutuhan masyarakat dan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia.

Masyarakat yang sedang mengikuti pendidikan nonformal harus dibekali berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensinya dalam menanggapi stimulus yang datang dari lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang oleh Abdulhak¹ bahwa : Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia sehingga lebih fungsional dalam menjawab segala rangsangan yang datang pada dirinya. Usaha ini dinyatakan

¹ Abdulhak, I. *Metodelogi pembelajaran orang dewasa*. (Bandung: Andira, 2000), h. 1

Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar

dalam kegiatan proses belajar yang diikuti oleh setiap orang yang membutuhkannya.

Secara psikologis, belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. “Belajar ialah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.²

Dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar masyarakat, maka pelayanan yang optimal terhadap masyarakat sebagai warga belajar. Pelayanan yang dimaksud di atas adalah pelayanan pada proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan potensi warga belajar melalui penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.³ Pelayanan dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang efektif agar warga belajar dapat mengembangkan potensinya pada segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan warga belajar aktif melibatkan diri secara keseluruhan proses baik secara mental maupun fisik. Oleh karena itu rancangan pembelajaran hendaknya memberikan peluang bagi warga belajar untuk mencari, mengolah, dan menemukan sendiri pengetahuan agar warga belajar dapat mengembangkan keterampilan dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dalam proses pembelajaran, tutor hendaknya melibatkan warga belajar baik secara fisik maupun mental.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo merupakan salah satu lembaga atau satuan pendidikan nonformal yang melaksanakan berbagai program terkait dengan penyelenggaraan pendidikan nonformal. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SKB Kota Gorontalo diharapkan menjadi solusi dalam upaya mengembangkan potensi warga belajar agar memiliki hasil belajar yang lebih baik. Namun fakta menunjukkan bahwa warga belajar yang sedang mengikuti program kesetaraan di SKB Kota Gorontalo belum memiliki kemampuan terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diajarkan oleh tutor. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penilaian terhadap pencapaian kompetensi dasar oleh warga belajar yang masih rendah atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dipersyaratkan bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran.

² Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2003), h. 2

³ John Heron, *The Complete Facilitator's Handbook*. London: Kogan Page, 1999) h. 54

Penilaian hasil belajar yang dilakukan pada warga belajar masih di bawah standar KKM yakni 82,86% warga belajar yang belum mampu mencapai KKM pada setiap kompetensi dasar (KD) dalam pelaksanaan ulangan harian maupun pada standar kompetensi (SK) mata pelajaran setiap ujian semester. Ini berarti hanya 6 orang dari 35 orang, jumlah warga belajar mampu mencapai KKM pada setiap KD dalam pelaksanaan ulangan harian maupun pada SK mata pelajaran pada setiap ujian semester. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model pembelajaran yang dilaksanakan di SKB Kota Gorontalo terdapat masalah yang harus segera diatasi. Selanjutnya, dalam penelitian dideskripsikan model pembelajaran partisipatif andragogis untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar.

Dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan secara bersama, bergantian dan saling membantu, yaitu pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) dan pendekatan kuantitatif (*quantitative approach*). Hal ini sejalan dengan pendapat Bryman⁴ yang menyebutkan bahwa cara penggabungan penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat dilakukan dengan maksud untuk 1) logika triangulasi, temuan-temuan dari satu jenis studi dapat dicek pada temuan-temuan yang diperoleh dari jenis studi yang lain, 2) penelitian kualitatif membantu penelitian kuantitatif, 3) penelitian kuantitatif membantu penelitian kualitatif, 4) penelitian kualitatif dan kuantitatif digabungkan untuk memberikan gambaran umum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (*research and development*). *Research and Development* (R&D) adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektivitasnya. Produk tersebut dapat berupa model pembelajaran, model pemberdayaan, dan lain-lain. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji efektivitas produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji efektivitasnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui observasi, wawancara dan pengukuran. Sedangkan analisis data yang digunakan merupakan penggabungan antara analisis deskriptif dan kuantitatif. Aplikasi teknik analisis data dikelompokkan atas tiga tahap, yakni studi pendahuluan, pengembangan model dan kajian efektivitas.

B. Partisipatif Andragogiss

Pendekatan partisipatif andragogis secara opsional merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan antara partisipatif dan andragogis dalam kegiatan

⁴ Syamsudin dan Damaianti, V. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 17

Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar

belajar. Dalam pembelajaran dengan pendekatan partisipatif andragogis keterlibatan aktif warga belajar menjadi mutlak adanya pada proses pembelajaran orang dewasa. Hal ini dilakukan mengingat warga belajar adalah orang dewasa yang sudah memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan awal, sehingga dalam proses pembelajaran lebih memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yakni pendidikan yang ditujukan untuk peserta belajar yang telah dewasa atau telah berumur 18 tahun ke atas, atau telah menikah dan memiliki kematangan, dan untuk memenuhi tuntutan tugas tertentu dalam kehidupannya.⁵

Ditinjau dari segi pendidikan Elias dan Sharan⁶ istilah dewasa dapat ditinjau dari beberapa segi : yakni dari segi biologis, hukum, sosial, dan psikologis. Disebutkan dewasa karena didasarkan atas kelengkapan fisik termasuk umur dan juga kejiwaannya, serta dapat memenuhi (berperan) sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimilikinya. Lebih jauh lagi, dengan kematangan fungsi biologis, hukum, sosial dan psikologis yang dimilikinya, ia dapat mempertimbangkan, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam kehidupannya sehingga kedewasaan seseorang akan bergantung pada konteks sosial budaya dalam lingkungan kehidupannya.

Beberapa ciri pembelajaran orang dewasa :

- a. Ingin terus belajar, dan bukan sebaliknya, walaupun diakui dalam beberapa hal ada yang bisa menghalangi proses pembelajaran. Jelas ada banyak motivasi yang menggerakkan orang dewasa untuk terus belajar
- b. Termotivasi untuk belajar dari beberapa sumber pencarian kenikmatan atau harga diri, pencarian jawaban dan pemenuhan kebutuhan yang dirasakan.
- c. Umumnya berorientasi masalah yakni mereka mencari pengetahuan untuk menjawab masalah yang nyata dalam hidup mereka
- d. Belajar mandiri yakni mereka ingin ikut berpartisipasi tentang bagaimana dan apa yang mereka pelajari.
- e. Memiliki rasa takut untuk gagal dalam konteks pembelajaran

Linderman⁷ mengatakan bahwa: a) orang dewasa termotivasi untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, b) orientasi belajar orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan, c) pengalaman sebagai sumber kekayaan untuk belajar orang dewasa, d) orang dewasa mengharapkan berhubungan sendiri dengan kebutuhan belajar yang tepat, f) perbedaan individual diantara perorangan berkembang sesuai dengan umurnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang dewasa berkaitan dengan pangakuan status yang dimilikinya. Status kedewasaan menuntut standar

⁵ Abdulhak, I. *Metodelogi pembelajaran orang dewasa*. Bandung: Andira, 2000), h. 87

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

kualitas tertentu yang harus dimiliki atau sudah menjadi penetapan dan pengakuan dari masyarakatnya bahwa orang dewasa harus berbuat sesuatu sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai sumber daya yang berkualitas.

Edward C. Linderman dalam penerbitannya *The Meaning of Adult Education* mengatakan bahwa sumber yang paling berguna dalam pendidikan orang dewasa adalah pengalaman peserta didik. Beberapa asumsi tentang pembelajar orang dewasa yang dijadikan fondasi teori belajar orang dewasa yaitu sebagai berikut :

- a. Pembelajar orang dewasa akan termotivasi untuk belajar karena kebutuhan dan minat dimana belajar akan memberikan kepuasan.
- b. Orientasi pembelajar orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan, sehingga unit-unit pembelajar sebaiknya adalah kehidupan nyata (penerapan) bukan *subject matter*.
- c. Pengalaman adalah sumber terkaya bagi pembelajar orang dewasa, sehingga metode pembelajaran adalah analisa pengalaman (*experiential learning*)
- d. Pembelajaran orang dewasa mempunyai kebutuhan yang mendalam untuk mengarahkan diri sendiri (*self directed learning*), sehingga peran guru sebagai instruktur.
- e. Perbedaan diantara pembelajar orang dewasa semakin meningkat dengan bertambahnya usia, oleh karena itu pendidikan orang dewasa harus memberi pilihan dalam hal perbedaan gaya belajar, waktu, tempat, dan kecepatan belajar.

Ayi Olim mengatakan bahwa andragogi memiliki sejumlah turunan yang diangkat dari semangat seni dan bimbingan belajar bagi orang dewasa. Seni dalam arti sebuah kehalusan budi yang ditampilkan pada waktu mengajar orang untuk belajar yang sangat normatif dan fenomenal, sesuai dengan setting dimana peserta belajar berada. Inti dari seni itu yaitu membantu, dalam kesatuan seni mendidik, membimbing, memimpin, memberi contoh, dan menghargai hakikat kemanusiaan. Atas dasar penghargaan pada hakikat kemanusiaan ini, pendidikan orang dewasa menurunkan konsep *heutagogy* dan *humanagogy*. Konsep pertama menekankan pada penghargaan yang tinggi pada peserta belajar, artinya sebuah proses pendidikan hanya memiliki makna dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta belajar. Jadi melalui konsep ini menjadi tidak memiliki arti bila tidak dalam kerangka menunjang proses belajar dan peningkatan peserta belajar. Selanjutnya konsep kedua berkaitan dengan penghargaan yang tinggi pada nilai kemanusiaan. Tidak ada yang lebih berarti dibanding dengan manusia. Dia makhluk yang rasional, berimajinasi dan cinta. Humanis juga yang menekankan mengenai masa depan bumi dan masa yang akan datang.

Selanjutnya dikatakan bahwa dalam pendidikan dikembangkan prinsip - prinsip yang kental akan kemanusiaan yang kelak menjadi prinsip dari pendidikan orang dewasa, yaitu:

- a. Menekankan pentingnya pertumbuhan dan pengembangan diri dimana hal ini akan menjadi rujukan sepanjang hayat dan kemampuan untuk mengarahkan diri (pembelajaran sepanjang hayat)
- b. Menjunjung tinggi kecakapan intelektual, disiplin diri, penghargaan diri, reativitas, motivasi tinggi, sikap terpuji, pendukung tim, kehidupan yang lebih baik dan kesehatan yang prima.

1. Hakikat Pembelajaran

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan nonformal, berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka *life long education*. Lebih jauh disebutkan bahwa lulusan pendidikan nonformal diakui setara dengan pendidikan formal. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Satuan Pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, PKBM, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa pendidikan nonformal secara konseptual merupakan program layanan pendidikan yang terorganisir di luar sistem persekolahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers⁸ yang menyatakan : “*Non-formal education has been defined as all education provided outside of the formal system, whatever its purpose, target groups and providers*”

Model Pembelajaran dalam Pendidikan Nonformal

Sudjana⁹ mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah terjadi melalui interaksi antara warga belajar di satu pihak dan sumber belajar di pihak lainnya. Pembelajaran merupakan upaya pendidikan yang dilakukan secara sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

⁸ Rogers, J. *Adults Learning. Third Edition, Milton Keynes*. (Philadelphia: Open University Press, 1994), 77

⁹ Sudjana S., D. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. (Bandung: Falah Production, 2001), h. 53

Mulyasa¹⁰ mengemukakan bahwa dalam pembelajaran pendidikan nonformal ada lima prinsip belajar yang penting diperhatikan yakni ; keterlibatan pribadi (*personal-involvement*), inisiatif diri (*self –initiated*), penghayatan (*pervasi*), evaluasi oleh warga belajar (*evaluated by the learner*), dan esensi makna (*essence is learning*).

Abdulhak¹¹ mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk kegiatan pembelajaran yang dikembangkan atas kelengkapan dan pilihan karakteristik strategi pembelajaran. Sukmadinata¹² berpandangan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik. Joyce¹³ berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, kurikulum, komputer, dan lain-lain. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka koseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar. Arends¹⁴ menyatakan '*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment and management system*' istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, dan sistem pengelolaannya.

¹⁰ Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 12

¹¹ Abdulhak, I. *Metodelogi pembelajaran orang dewasa*. Bandung: Andira, 2000), h. 14

¹² Sukmadinata, Nana S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2003, h. 54

¹³ Joyce, B. dkk. *Models Of Teaching*. (A Pearson Education: Company, 2000), h. 40

¹⁴ Trianto. *Model-Model pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik : Konsep, Landasan, Teoritis, Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007), h. 120

2. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.¹⁵ Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada seseorang akan terjadi apabila orang tersebut telah belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Hasil belajar sering disebut dengan istilah *scholastic achievement* atau *academic achievement* adalah seluruh efisiensi dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil Belajar. Menurut Gagne dan Driscoll hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Gagne dan Briggs menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (*capability*) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu melakukan sesuatu. Dick dan Reiser mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yang terdiri dari empat jenis, yaitu: pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motor dan sikap.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah dipahami bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai dan dimiliki oleh siswa berupa pengetahuan,

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), h. 13

keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap yang merupakan hasil kegiatan belajar yang dinyatakan dengan angka-angka yang didasarkan pada hasil penilaian.

Belajar pada dasarnya adalah perubahan manusia melalui suatu proses yakni karena adanya interaksi antar sesama atau dengan lingkungan. Apabila dalam interaksi tersebut seseorang mengalami perubahan tingkah laku baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilannya, maka seseorang sudah dapat dikatakan telah belajar

Dimiyati menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar yang biasa diukur melalui tes. Hasil belajar (*achievement*) itu sendiri dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di pondok pesantren atau sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Adapun Soedijarto menyatakan bahwa tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan adalah merupakan hasil belajar. Hasil belajar dalam kerangka studi ini meliputi kawasan kognitif, afektif, dan kemampuan/kecepatan belajar seorang pelajar. Adapun Keller, mengemukakan hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha (perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar) yang dilakukan oleh anak. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan dalam menguasai mata pelajaran setelah memperoleh pengalaman atau proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu yang akan diperlihatkan melalui skor yang diperoleh dalam tes hasil belajar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sebagaimana di ketahui bahwa tujuan dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di rumah, sekolah atau belajar dimanapun adalah agar dapat memperoleh hasil belajar yang dianggap baik yaitu yang telah memenuhi

Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar

standar hasil belajar yang telah ditetapkan atau melebihinya sehingga dapat digolongkan menjadi hasil belajar yang baik.

Dalam proses memperoleh hasil belajar yang baik itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat artinya yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kehidupan sehari-hari yang akrab dengan kita atau istilahnya kontekstual, sehingga apa yang menjadi hasil belajar dapat terpenuhi dengan jumlah pengukuran hasil belajar di atas standar yang ada, selain metode ada juga yang menggunakan Lembar Kerja Siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik. Di samping itu, hasil belajar dapat dipengaruhi oleh factor internal yakni factor yang berasal dari dalam diri individu warga belajar dan factor eksternal yang berasal luar individu warga belajar.

a. Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu : motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar

yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar warga belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

Sejalan dengan pendapat di atas Clark menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran.

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang dapat dilakukan atau dikuasai siswa sebagai hasil pembelajaran. Menurut Darsono faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Kesiapan Belajar

Faktor kesiapan belajar baik fisik maupun psikologis, sikap guru yang penuh perhatian dan mampu menciptakan situasi kelas yang menyenangkan merupakan implikasi dari prinsip kesiapan ini.

2. Perhatian Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis bertujuan pada suatu obyek. Perhatian ini timbul karena adanya sesuatu yang menarik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

3. Motivasi

Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif saat orang melakukan suatu aktivitas. Motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang melakukan kegiatan tertentu yang mencapai tujuan.

4. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dapat dilihat dari suasana belajar yang tercipta dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga siswa terlihat aktif berperan.

5. Mengalami sendiri

Dalam melakukan sesuatu sendiri akan memberikan hasil belajar yang lebih mendalam.

6. Pengulangan

Adanya latihan-latihan akan berarti bagi siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan dan pemahaman materi.

7. Balikan dan Penguatan

Balikan adalah masukan yang sangat penting bagi siswa maupun guru. Penguatan adalah tindakan yang menyenangkan dari guru terhadap siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar.

8. Perbedaan individual

Karakteristik yang berbeda baik fisik maupun perbedaan tingkat kemampuan dan minat belajar memerlukan perhatian khusus agar perkembangan siswa tetap berlangsung baik sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

C. Deskripsi Kondisi Objektif Proses Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan yang dilaksanakan di SKB Kota Gorontalo

Deskripsi proses pembelajaran di SKB Kota Gorontalo selama ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti melihat berdasarkan fungsi manajerial yakni dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran di SKB ini difokuskan kepada identifikasi kebutuhan tutor, identifikasi kebutuhan warga belajar dan penyediaan administrasi pembelajaran. Pelaksanaan identifikasi kebutuhan belajar warga

Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar

belajar dilakukan sendiri oleh tutor tanpa melibatkan warga belajar dan komponen lain yang terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa penetapan materi pembelajaran hanya ditetapkan oleh tutor sehingga terkadang materi pembelajaran yang dibelajarkan tidak sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

b. Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran masih dilaksanakan secara konvensional dimana dominasi tutor masih sangat menonjol sehingga warga belajar menjadi pasif yang berakibat pada kurangnya motivasi belajar warga belajar. Fungsi dan peran tutor dalam pembelajaran belum

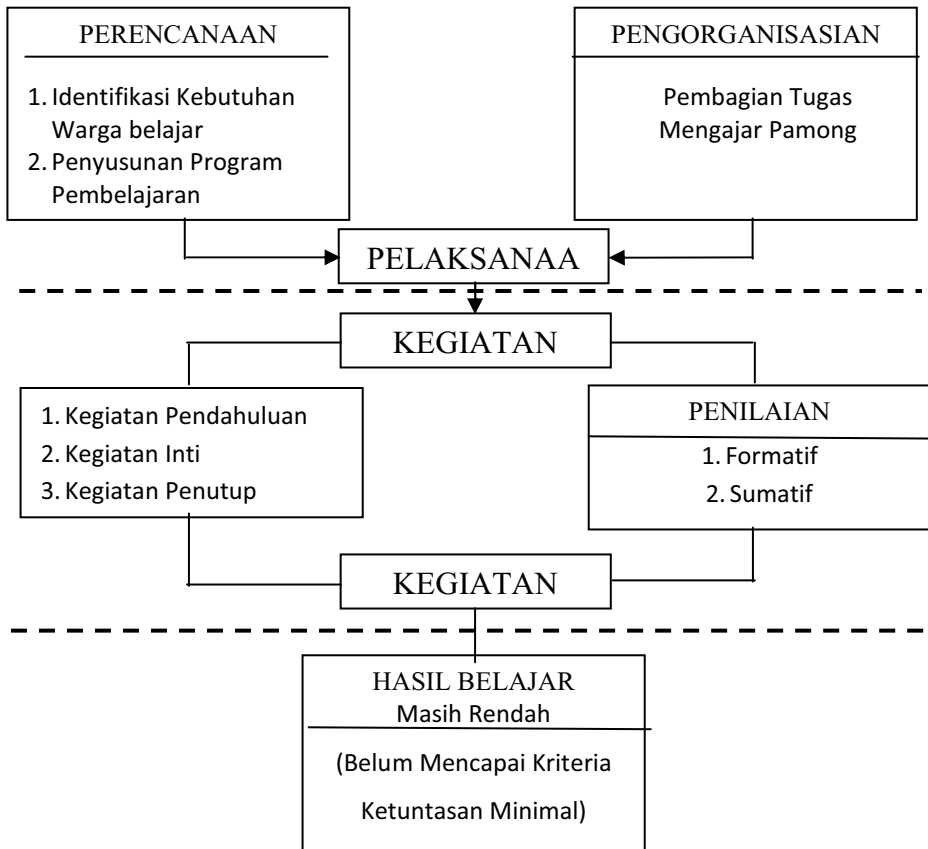
c. Tahap Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tutor terkait dengan pelaksanaan evaluasi diperoleh informasi bahwa evaluasi terhadap hasil belajar dilakukan oleh tutor dengan menggunakan tes tertulis dan hanya untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi dasar oleh warga belajar yang fokusnya hanya pada aspek pengetahuan. Pelaksanaan evaluasi belum dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram. Penilaian dalam bentuk pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri juga belum dilakukan oleh tutor.

Kegiatan penilaian dilakukan oleh tutor dalam bentuk nontes (lisan) disaat proses belajar berlangsung dengan cara memberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan materi yang sudah diajarkan, kemudian warga belajar menjawab sesuai dengan apa yang dipahaminya. Hasil pelaksanaan evaluasi ini tidak terdokumentasi secara tertulis sehingga hasil yang diperoleh warga belajar tidak terkomunikasikan kepada warga belajar.

Uraian di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di SKB Kota Gorontalo, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, maupun pelaksanaan kegiatan evaluasi belum terlaksana secara optimal. Dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian proses pembelajaran masih didominasi oleh tutor dan belum melibatkan warga belajar. Paradigma kondisi objektif proses pembelajaran yang dilaksanakan di SKB Kota Gorontalo dapat dilihat pada bagan 4.1. berikut ini :

Bagan 1.
Kondisi Objektif Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket C
di SKB Kota Gorontalo



2. Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga belajar

Sesuai dengan pola pikir terdahulu unsur yang dikembangkan meliputi masukan, proses dan keluaran. Pada masukan secara khusus menyoroti mengenai suasana pembelajaran dan struktur kerjasama, baik dari lingkup peserta didik sendiri maupun dalam hubungan antara peserta didik dengan penunjang kegiatan baik tutor maupun tenaga kependidikan lain. Bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran partisipatif yaitu kebutuhan dan minat peserta didik pada hasil pembelajaran. Pada proses dimulai dengan keterlibatan secara penuh pada penetapan tujuan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dimana perbedaan terletak pada kemampuan evaluasi diri. Dalam pengembangan struktur kerja sama dimaksimalkan peran dari tutor sebaya dan

Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar

perubahan secara sistemik dari tutor sebagai peluncur pembelajaran menjadi fasilitator pembelajaran (Heron, 1999).

Sesuai dengan tuntutan dari pembelajaran partisipatif sebagai dasar dikembangkan konsep humanisme dan konstruktivisme dalam pembelajaran meliputi: *pertama*, kontekstual yaitu dengan memanfaatkan sejauh mungkin konsep yang dipelajari dengan kehidupan peserta belajar keseharian terutama dengan memperhatikan setting Kota Gorontalo dimana belajar merupakan tuntutan mendesak sesuai perkembangan perkotaan yang menuntut dinamika dalam kehidupan. *Kedua*, autentik materi pembelajaran diambil dari lingkup kehidupan keseharian dan dimanfaatkan juga untuk pemenuhan kebutuhan langsung seperti dengan mengingat hakikat manusia sebagai pembelajar dan pemenuhan ekonomi yang tidak dapat dipenuhi dengan hanya mengandalkan pada naluri semata. *Ketiga*, perspektif ganda yaitu dimana belajar dan keterlibatan seseorang pada kegiatan kelompok seperti belajar bukan hanya untuk satu tujuan seperti memperoleh informasi, akan tetapi berbagi dan menjual informasi pada saat yang bersamaan. *Keempat*, berbasis pada peserta didik, sebagai awal dari pengembangan partisipasi, tanggungjawab dan keberlanjutan. *Kelima*, pemanfaatan pengetahuan siap untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, kehidupan dan modalitas untuk melakukan komunikasi dan transaksi belajar. *Ketujuh*, kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang ditunjukkan dengan cara pikir yang lebih konvergen dengan penekanan pada penggunaan media pembelajaran dan metode pembelajaran aktif dan meninggalkan metode klasik. Metode-metode itu diantaranya: kekuatan intelektual dan imajinatif; pemahaman dan pembuatan/nyata; keterampilan komunikasi; keterampilan kerjasama; keterampilan pemecahan masalah; perluasan perspektif pada disiplin keahlian, dan pendekatan inkuiri, analitik dan kreatif. *Kedelapan*, membuat antar hubungan yang bermakna seperti yang diteorikan oleh Phillip Phenix dalam konsep *The Realm of Meaning* dan *kesepluluh*, negosiasi sosial yaitu terutama berkaitan dengan profesionalisasi sebagai kebalikan dari semiprofesional dari tutor dan peran nyata dari peserta didik untuk melakukan kontrak belajar yang saling menguntungkan baik bagi peserta belajar maupun tutor, terlebih bagi peserta belajar.

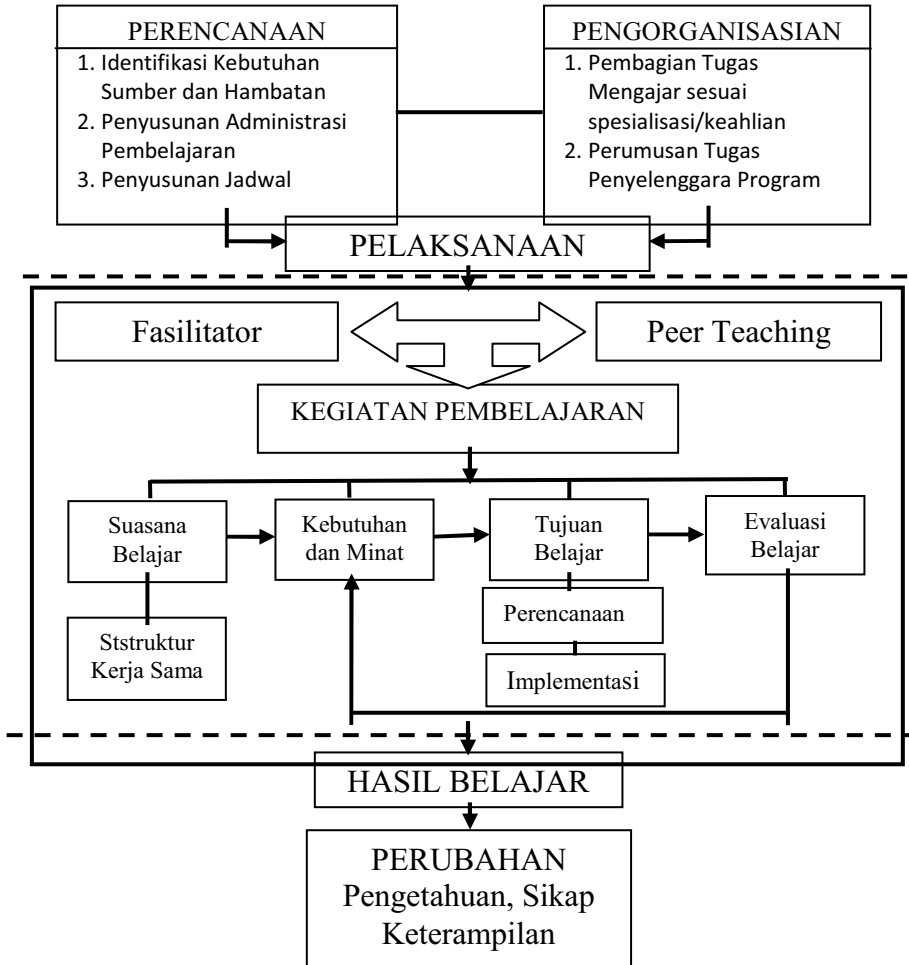
3. Menyusun Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis

Berdasarkan analisis kebutuhan dan unsur-unsur yang dikembangkan sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti menyusun model pembelajaran partisipatif andragogis untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar. Model tersebut dapat dilihat pada bagan 4.2 dibawah ini.

Bagan 2.

Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Warga belajar



Validasi Pengembangan Model

Untuk menghasilkan model pembelajaran partisipatif andragogis yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar di SKB terlebih dahulu dilakukan validasi model yang dikembangkan dengan pakar dalam hal ini tenaga pengajar PLS Universitas Negeri Gorontalo, teman sejawat (teman seangkatan) dan praktisi PLS dalam hal ini pengawas PLS Provinsi Gorontalo/ mantan kepala SKB dan Tutor BPKB.

Validasi model dilakukan untuk menguji kelayakan model yang dikembangkan dengan cara mengkaji setiap tahapan yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran partisipatif andragogi. Adapun tahapan yang

Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar

dianalisis difokuskan pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan hasil belajar.

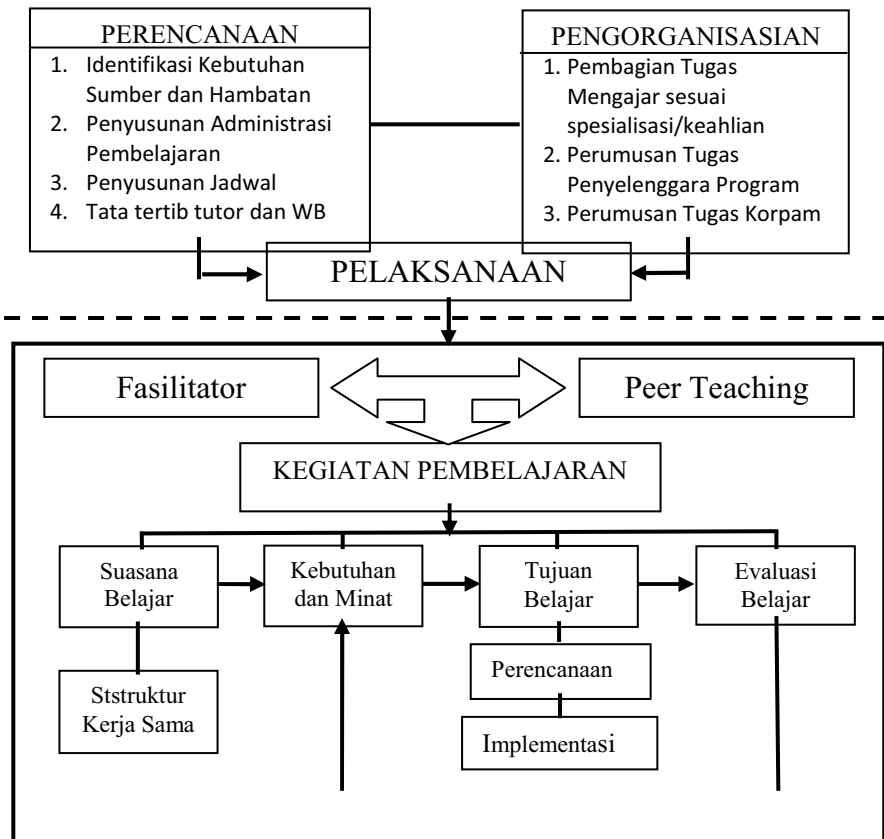
Tujuan validasi ini adalah untuk memperoleh tanggapan atau masukan dari pihak lain berupa saran dan pemecahan masalah yang kemungkinan dihadapi ketika berlangsungnya uji coba, serta kelengkapan isi dari setiap tahapan yang akan dikembangkan menjadi suatu model.

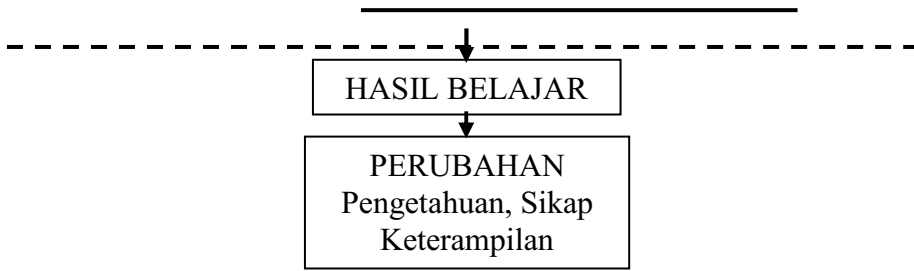
4. Hasil Akhir Pengembangan Model

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh pakar, praktisi dan teman sejawat peneliti melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap model yang dikembangkan. Penyesuaian-penyesuaian ini menghasilkan model pembelajaran partisipatif andragogis untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar yang siap untuk diuji coba dengan paradigmanya sebagaimana bagan berikut :

Bagan 3.

Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga belajar (Setelah Validasi/Siap Diuji Coba)





5. Kajian Efektivitas Model

Kajian efektivitas model dilakukan melalui kegiatan uji coba model dan uji efektivitas model. Uji coba model ini dilaksanakan dua kali.

a. Hasil Uji Coba Model Tahap Pertama

Hasil uji coba tahap pertama ini juga menunjukkan beberapa kekurangan yang perlu disempurnakan, yaitu : (a) Pemberian motivasi kepada warga belajar perlu lebih dioptimalkan, mengingat bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih ada warga belajar yang motivasi belajarnya pada awal kegiatan pembelajaran sangat baik namun untuk pertemuan berikutnya nampak menurun. Selain itu terdapat warga belajar sering datang terlambat, (b) bimbingan secara individual kepada warga belajar pada pembelajaran perlu dilakukan. Hal ini mengingat bahwa dalam pembelajaran terdapat warga belajar mengalami kesulitan.

b. Hasil Uji Coba Model Tahap Kedua

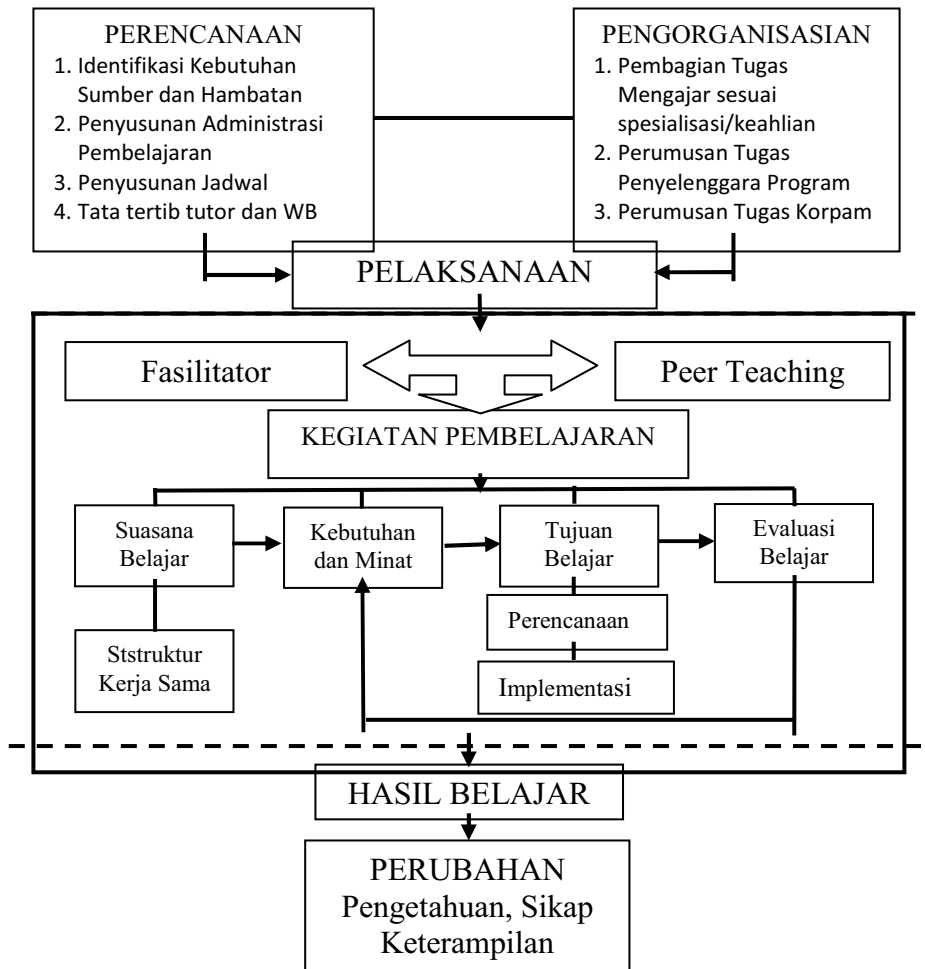
Model pembelajaran partisipatif andragogis ini layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SKB, setelah melihat kriteria keberhasilan yang ditetapkan dikompilasi dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ternyata semua kriteria terpenuhi.

Berdasarkan hasil uji coba tahap pertama dan tahap kedua, peneliti melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap model pembelajaran yang dikembangkan sehingga menghasilkan rumusan akhir pengembangan model pembelajaran partisipatif andragogis untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar dapat dilihat pada bagan 4.4 berikut.

Bagan 4.

Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga belajar (Hasil Uji Coba)

Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar



b. Uji Efektivitas Model

1). Aspek Pengetahuan

Untuk melihat perolehan skor nilai kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran dan kelompok kontrol dengan pembelajaran sebagaimana biasa digunakan tutor terhadap warga belajar, secara keseluruhan mencakup dua kali putaran dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 1

**Hasil Uji t Hasil *Post-test* Uji Coba Tahap I dan II
Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK)**

Uji Coba	Variabel	N	Rata-Rata	Std	Nilai t	Df	Sig
Tahap I	Post Test (KE)	15	32,80	2,21	15,824	14	.000
	(KK)	15	26,53	2,47			
Tahap II	Post Test (KE)	20	34,00	2,32	11,537	14	.000
	(KK)	20	28.80	2,33			

2). Aspek Sikap

Untuk melihat perolehan skor nilai pada aspek sikap kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran dan kelompok kontrol dengan pembelajaran sebagaimana biasa digunakan tutor terhadap warga belajar, secara keseluruhan mencakup dua kali putaran dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 2

**Hasil Uji t Aspek Sikap Uji Coba Tahap I dan II
Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK)**

Uji Coba	Variabel	N	Rata-Rata	Std	Nilai t	Df	Sig
Tahap I	Sikap (KE)	15	57,73	2,05	57,968	14	.000
	(KK)	15	41,86	2,26			
Tahap II	Sikap (KE)	20	58,00	2,10	45,966	19	.000
	(KK)	20	41.80	2,21			

3). Aspek Keterampilan

Untuk melihat perolehan skor nilai aspek keterampilan kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran dan kelompok kontrol dengan pembelajaran sebagaimana biasa digunakan tutor terhadap warga belajar, secara keseluruhan mencakup dua kali putaran dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar

Tabel 3

Hasil Uji t Aspek Keterampilan Uji Coba Tahap I dan II

Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK)

Uji Coba	Variabel	N	Rata-Rata	Std	Nilai t	Df	Sig
Tahap I	Keterampilan (KE)	15	24,66	1,23	14,929	14	.000
	(KK)	15	19,73	1,48			
Tahap II	Keterampilan (KE)	20	24,60	,41	15,785	19	.000
	(KK)	20	20,30	1,80			

6). Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui pengembangan model pembelajaran partisipatif andragogis dalam penelitian ini ditemukan adanya keterkaitan antara variabel partisipatif andragogis dengan variabel hasil belajar dimana variabel partisipatif andragogis sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar yang dicapai oleh warga belajar. Peningkatan hasil belajar warga belajar dapat dilihat dengan melakukan komparasi antara kondisi obyektif hasil belajar sebelum penerapan model dengan kondisi hasil belajar setelah implementasi model yang dilakukan melalui uji coba tahap I dan uji coba tahap II sebagai hasil akhir.

Hasil belajar warga belajar sesuai kondisi obyektif sebelum penerapan model pembelajaran partisipatif andragogis berdasarkan data hasil evaluasi masih cenderung rendah yakni 82,86% warga belajar yang tidak mampu mencapai KKM atau hanya 6 orang dari 35 orang, jumlah warga belajar yang mampu mencapai KKM pada setiap KD dalam pelaksanaan ulangan harian maupun pada SK mata pelajaran pada setiap ujian semester. Setelah dilakukan uji coba model pada tahap I, terjadi peningkatan hasil belajar warga belajar yakni dengan skor rata-rata 32,86 (nilai rata-rata 82,15), dan pada uji coba tahap II meningkat dengan skor rata-rata 34 (nilai rata-rata 85,00). Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa penerapan model partisipatif andragogis dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar. Peningkatan hasil belajar warga belajar melalui penerapan model pembelajaran partisipatif andragogis diperoleh melalui penerapan manajemen pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sudjana, (1993:117) mengemukakan bahwa keikutsertaan warga belajar itu diwujudkan dalam tiga

tahapan yaitu perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan (*program implementation*), dan penilaian (*program evaluation*) pembelajaran.

Pembelajaran partisipatif andragogis dalam penerapannya merupakan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh tutor dengan cara mengikutsertakan, membantu dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada warga belajar untuk: a) mengidentifikasi dan menemukan kebutuhan belajar, b) merumuskan tujuan dan materi yang dapat memenuhi kebutuhan belajar, c) merancang pola belajar dalam sejumlah pengalaman belajar untuk warga belajar, d) melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan metode, teknik dan sarana belajar yang tepat, dan e) menilai kegiatan belajar serta mendiagnosis kembali kebutuhan belajar.

Dalam proses pembelajaran tutor berperan :a) membantu peserta belajar melakukan identifikasi kebutuhan sesuai dengan cakupan untuk situasi tertentu, b) bersama dengan warga belajar merencanakan tahapan pengalaman untuk mencapai tujuan pembelajaran, c) memberikan dorongan dan mengembangkan suasana agar peserta belajar memiliki kesiapan dan dapat mengikuti proses pembelajaran, d) memilih strategi dan metode yang paling sesuai untuk mencapai tujuan belajar, e) menyediakan diri dan sumber daya manusia lain untuk menjadi pendukung dalam proses pembelajaran, f) Membantu warga belajar untuk melakukan pengukuran hasil belajarnya dan pengalaman dalam belajar

Dengan dilibatkannya warga belajar dalam proses pembelajaran partisipatif andragogis menjadikan mereka lebih termotivasi untuk belajar dimana mereka merasa dihargai, dihormati, materi pembelajaran dirasakan sesuai dengan kebutuhan belajar, dan diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya sehingga mereka selalu berupaya untuk tampil lebih baik, dengan hasil belajar yang lebih baik pula.

Berdasarkan pembahasan khusus di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini telah menemukan sebuah model pembelajaran partisipatif andragogis untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar yang telah teruji kelayakannya dan telah mendapatkan respon positif dari Korpam SKB, penyelenggara program, tutor dan warga belajar.

D. Penutup

Berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian pengembangan model pembelajaran partisipatif andragogis untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar pendidikan kesetaraan program Paket SKB Kota Gorontalo, secara garis besar disimpulkan adalah proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di SKB Kota Gorontalo belum mampu meningkatkan hasil belajar

Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar

warga belajar. Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh warga belajar pendidikan kesetaraan program Paket C sebagai hasil proses pembelajaran belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang belum optimal. Untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar pendidikan kesetaraan program Paket C dapat dilakukan melalui pengembangan model pembelajaran partisipatif andragogis dengan mengikuti langkah-langkah kegiatan secara berututan melalui tahapan-tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Untuk menguji efektivitas model, maka model pembelajaran partisipatif andragogis untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar dalam implementasinya dilakukan melalui uji coba model tahap I dan uji coba model tahap II terhadap warga belajar pendidikan kesetaraan program Paket C yang dilaksanakan di SKB Kota Gorontalo. Model pembelajaran partisipatif andragogis efektif untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar pendidikan kesetaraan program Paket C. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku warga belajar yang dapat diamati baik dalam bentuk pengetahuan, sikap maupun keterampilan setelah melalui proses pembelajaran.

Beberapa rekomendasi yang diajukan berdasarkan hasil penelitian adalah bagi pemerintah Kota Gorontalo melalui Dinas Pendidikan perlu mendorong dan memfasilitasi para tutor dan warga belajar dan semua komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. bagi SKB dan penyelenggara program kesetaraan Paket C di Kota Gorontalo agar senantiasa memberikan dorongan kepada para tutor untuk mempelajari dan menerapkan model pembelajaran. Bagi tutor pendidikan kesetaraan, disarankan agar dapat menerapkan model pembelajaran dan pengembangannya dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik warga belajar. Bagi peneliti lanjut, penelitian ini terbatas pada peningkatan hasil belajar warga belajar pendidikan kesetaraan program Paket C dilaksanakan oleh SKB Kota Gorontalo. Oleh karena itu, disarankan agar menguji kembali dan memperluas pada warga belajar pendidikan kesetaraan program Paket C lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. 2000. *Metodelogi pembelajaran orang dewasa*. Bandung: Andira
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Bungin, B. 2003. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana

- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1979. *Educational Research, An Introduction*. New York & London: Longman
- Coombs dan Ahmad, M. 1973. *New Path to Learning*. New York: International Council for Educational Development
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: PT Airlangga
- Danim, S. 2000. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Dimiyati dan Mudjiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, , Jakarta: Rineka cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Getzels, J.W. 1964. *Creative Thinking, Problem Solving, and Instruction*. Chicago : University of Chicago Press
- Gintings, A. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Humaniora
- Hamalik, O. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara
- Hamalik, O 2006 *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hendayat. S. 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran Teori dan Praktek* Universitas Muhammadiyah Malang.
- Heron, John 1999 *The Complete Facilitator's Handbook*. London: Kogan Page.
- Joyce, B. dkk. 2000. *Models Of Teaching*. A Pearson Education: Company
- Knirk, F. G. dan Gustafon, K. L. 1986. *Instructional Technology A Systematic Approach to Education*. New York : Hlt. Rinehart and Winston.
- Knowles, Malcolm S. 1970. *The modern practiesof adult aduce education, andragogy versus pedagogi*, New York : Association Press
- Knowles, Malcolm S 1975. *Self Directed Learning*. Chicago : Follet Publishing Company.
- Knowles, Malcolm S 1976. *School Based Curriculum Development and Teacher Education*. Mimeograph: OECD.
- Koster, Wayan. 2000. *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Siswa SLTPN di Jakarta*. Mimbar Pendidikan, No.2/XIX.
- Lunandi, A, G. 1987. *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Maslow. Abraham H. 1970. *Motivation and Personality*. NewYork : Harper and Bros.

Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis Untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar

- Moleong, L.J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Mulyana, E. 2008 *Model Tukar Belajar Learning Exchange dalam perspektif Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Nashir, H. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*. Jakarta: Delia Press.
- Piaget, J. 1959, *The growth of logical thinking Jmm ehildood fo adolescence*. New York: Basic Books
- Purwadarminta. W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Reitman, Wakter. 1970. *The Uses of experience*. New York : Bruner Marsel.
- Rifa.i, Veithzal. 2003. *Upaya-upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kepemimpinan Peserta Diklat Spama Survei di DiklatDepkes*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.40, tahun ke-9, Jakarta : Depdiknas.
- Robert M. Gagne dan Leislle J. Briggs. 1979. *"Principle Of Instructional Designs"*. New York. Rinehart and Winston.
- Rogers, Carl. 1961. *On Becoming Person*. Boston : Houghton Mifflin.
- Rogers, J. 1994. *Adults Learning. Third Edition, Milton Keynes*. Philadelpia: Open University Press
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokrasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Rusefendi, E.T. 1988. *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini*. Bandung: Tarsito
- Rusyan, Tabrani. 2000. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV Alfabeta
- Sardiman, A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sayers, Susan 1978. *Problem Solving : A Five Step Model*. Oregon Northwest regional Education Laboratory.

- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sudjana S., D. 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana S., D. 2000. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Penerbit Falah Production.
- Sudjana, N. 1989, *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana. 1989, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Sudjana, D. 2004. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Falah Production
- Sudjana, Nana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.-
- Sudjana, Nana. 1993. *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press
- Sudjana, Nana. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suparno, Paul. 2006. *Filsafat Konstruktivisme dan Pendidikan*. Yogyakarta,
- Srinivasan, L. 1977. *Perspective of Nonformal Adult Learning*. Functional education for Individual, Community, and National Development. Nort Haven, Connecticut: The Van Dyik Printing, Co
- Sukmadinata, Nana S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, S.N. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kusuma Karya
- Suryabrata, S. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Suryanto, A. dan Hewindati, Yuni Tri. 2004. *Pemahaman Murid Sekolah Dasar terhadap Konsep IPA Berbasis Biologi: Suatu Diagnosis Adanya Miskonsepsi*. Jurnal Pendidikan, Vol.5, No.1, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Terbuka.

Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis Untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar

- Syah, Muhibbin, 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya
- Syamsudin dan Damaianti, V. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Trianto. 2007. *Model-Model pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik : Konsep, Landasan, Teoritis, Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Citra Umbara
- Usman, Uzer. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wlodkowski, R., 1985. *Enhancing adult motivation to learn*. San Francisco: Jossey-Bass.